

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati terkaya di dunia memiliki 12% mamalia, 17% aves, 25% pisces, 15% insekta dan 15% tumbuhan berbunga yang telah ditemukan di Indonesia (Wahyono dan Edi, 2006). Keanekaragaman hayati yang tinggi tersebut tersebar di seluruh daratan maupun perairan Indonesia. Selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia juga merupakan salah satu negara berkembang yang sedang menuju tahap pemantapan ekonomi, agar meningkatnya kesejahteraan. Salah satu usaha pemantapan perekonomian ini adalah peningkatan infrastruktur jalan dengan meningkatkan kondisi jalan nasional dan jalan daerah (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013).

Pembangunan jalan akan mempengaruhi dan menimbulkan gangguan terhadap kondisi bentangan alam (Kambourova-Ivanova *et al*, 2012). Peningkatan sarana transportasi harus ditunjang dengan jalan yang menghubungkan setiap wilayah yang ada. Kondisi topografi di Indonesia yang berbukit mengharuskan pembangunan jalan disesuaikan dengan kondisi alam yang ada. Jalan yang dibangun di Indonesia sebagian menyusuri kawasan-kawasan hutan yang tidak boleh terganggu oleh aktifitas manusia, karena merupakan habitat satwa liar. Pembangunan jalan hendaknya tidak berdampak terhadap kondisi lingkungan. Perubahan habitat merupakan salah satu bentuk dampak yang meperngaruhi kelimpahan populasi satwa liar. Dampak yang ditimbulkan yaitu fragmentasi habitat, pola distribusi dan perpindahan satwa liar (Baskaran and Bominathan, 2010).

Fragmentasi habitat merupakan proses perubahan lingkungan yang penting dalam evolusi dan biologi konservasi. Fragmentasi menggambarkan terjadinya suatu keadaan yang terputus-putus/*discontinuity* (fragmentasi habitat) suatu organisme.

Fragmentasi habitat dapat disebabkan oleh proses-proses geologi yang secara perlahan mengubah tata letak lingkungan fisik atau oleh kegiatan manusia seperti konversi lahan yang dapat mengubah lingkungan dengan lebih cepat.

Salah satu cara fragmentasi yang disebabkan oleh aktifitas manusia adalah adanya pembangunan jalan. Dampak utama pembangunan jalan yang melintasi kawasan hutan adalah kematian satwa liar dan penyempitan habitat. Pendapat lain juga memberikan hal yang senada mengenai dampak dari pembangunan jalan pada kawasan hutan seperti yang diutarakan oleh Bennett, Nyaoi and Sompud, (1999) dan Bennett and Robinson (2000), menyatakan bahwa pembangunan jalan menyebabkan terbukanya kesempatan berburu hidupan liar secara berlebihan serta menurunkan populasi satwa liar dengan cara memfasilitasi terjadinya peningkatan imigrasi (perpindahan penduduk ke daerah tersebut) dan meningkatkan penebangan hutan di sepanjang sisi jalan, sehingga mengurangi luas dan memecah habitat serta meningkatkan kepadatan populasi manusia di hutan yang tersisa.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan hutan cukup baik adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki luas kawasan hutan yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 422/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 adalah seluas  $\pm 2.600.286$  ha. Kawasan hutan ini terdiri dari kawasan Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan kawasan Hutan Produksi. Hutan Konservasi yang ditetapkan adalah lima unit Cagar Alam (Beringin Sakti, Lembah Anai, Batang Palupuh, Lembah Harau dan Rimbo Panti), satu Unit Taman Hutan Raya (DR. Moh. Hatta), tiga unit Taman Wisata (Mega Mendung, Lembah Harau dan Rimbo Panti) dan satu unit Taman Nasional (Siberut) (Departemen Kehutanan, 2002).

Kawasan hutan yang luas mengharuskan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat membuat jalan yang menghubungkan antar kota-kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat dan jalan penghubung antara Sumatera Barat dengan provinsi tetangga, sehingga

terdapat jalan yang membelah hutan di Provinsi Sumatera Barat. Jalan yang berada pada kawasan hutan memberikan dampak bagi kehidupan satwa liar yang menghuni kawasan hutan tersebut. Tutupan hutan yang terbuka oleh jalan, secara otomatis telah memutus jalur perlintasan satwa untuk berpindah maupun mencari makan. Ruang gerak yang terbatas bagi satwa membuat beberapa jenis satwa liar melakukan perlintasan di jalan raya, ini memberikan tambahan dampak yang ditimbulkan oleh adanya pembangunan jalan di kawasan hutan, melintasnya satwa di jalan akan berdampak kepada pengguna jalan dan bagi satwa liar itu sendiri.

Bukan hanya jalan yang berada di kawasan hutan saja yang beresiko terhadap kecelakaan dan kematian satwa, satwa liar yang telah mampu hidup berdampingan dengan manusia juga rentan terhadap kecelakaan, namun hal ini bukan hanya faktor keberadaan jalan raya yang menjadi penyebab kecelakaan. Perilaku satwa liar juga berperan dalam terjadinya kecelakaan, seperti beberapa jenis reptil yang tertarik dengan suhu panas yang ada di jalanan untuk meningkatkan suhu tubuhnya. Kebiasaan ini juga menjadi pendorong terjadinya kematian satwa yang ditimbulkan oleh keberadaan jalan.

Informasi Penelitian mengenai dampak penggunaan jalan bagi satwa liar di Sumatera Barat masih kurang, serta sedikitnya informasi yang didapatkan tentang kasus kecelakaan satwa liar dan adaptasi satwa liar dengan manusia dikawasan hutan di Sumatera Barat, oleh sebab itu penelitian mengenai dampak jalan raya bagi kehidupan satwa liar perlu dilakukan agar bisa diketahui faktor penyebab keberadaan satwa liar di pinggir jalan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Satwa liar apa saja yang tertabrak dan beresiko tertabrak oleh kendaraan pada tiga kawasan konservasi di Sumatera Barat?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan keberadaan satwa liar di pinggir jalan pada tiga kawasan konservasi di Sumatera Barat?
3. Lokasi mana paling banyak terdapat satwa liar yang beresiko tertabrak kendaraan pada tiga kawasan konservasi di Sumatera Barat?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

Penelitian satwa liar pada jalur lintas Sumatera di Provinsi Sumatera Barat ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui satwa liar apa saja yang tertabrak dan beresiko tertabrak oleh kendaraan pada tiga kawasan konservasi di Sumatera Barat.
2. Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan keberadaan satwa liar di pinggir jalan pada tiga kawasan konservasi di Sumatera Barat.
3. Mengetahui lokasi mana saja yang banyak terdapat satwa liar yang beresiko tertabrak kendaraan pada tiga kawasan konservasi di Sumatera Barat.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai satwa liar di jalur transportasi pada kawasan konservasi di Sumatera Barat khususnya kepada pihak yang terkait dalam pembangunan sarana transportasi dan menambah khazanah ilmu pengetahuan.